
Research Article

Religious Values in Novel *Nafsul Muthmainnah* by Anfika Noer

Nur Irwansyah*

*Universitas Indraprasta PGRI**) Correspondences author: Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia;
e-mail: nurirwansyah19@gmail.com

Abstract: This study aims to describe religious values in the novel *Nafsul Muthmainnah* by Anfika Noer. The religious values analyzed include regulatory aspects (sharia), beliefs (creeds), and actions (morals). The approach used, namely the qualitative approach and the method used in this study is a descriptive analysis method. The use of this method is adjusted to the main purpose of the research, which is to describe and analyze religious values in a novel entitled *Nafsul Muthmainnah* by Anfika Noer. Descriptive method is a method used to describe or analyze a research result but not used to make broader conclusions. The purpose of this descriptive study is to make a description, description, or painting systematically, factually and accurately about the facts, traits, and relationships between phenomena investigated. The content analysis method is able to uncover the tendency of message content based on the context of the content of a text. The depth of content analysis will be more complete and detailed in understanding the contents of the text and able to associate with the context of reality that occurs. In this study, data information analysis was carried out through the stages of identifying all data, describing data, analyzing data, then interpreting existing data based on religious values in the novel. Conclusions from this study, namely that there are many religious values related to regulations (shari'a), beliefs (creeds), and actions (morals) in the *Nafsul Muthmainnah* novel by Anfika Noer's work. The religious values contained in this novel, namely aspects of sharia as many as 13 data findings, aspects of faith as many as 21 data findings, and moral aspects as many as 42 data findings. The most finding data is the moral aspect as many as 42 data findings and the least is the sharia aspect of 13 data findings.

Key Words: Religious values, novel

Article History: Received: 30/10/2018; Revised: 30/11/2018; Accepted: 19/12/2018; Published: 25/12/2018**How to Cite (MLA 7th):** Irwansyah, Nur. "Religious Values in Novel *Nafsul Muthmainnah* by Anfika Noer." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2. 2 (2018): 139–146. Print/Online. **Copyrights Holder:** Irwansyah, Nur.**First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2018).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks. Kehidupan tersebut berupa permasalahan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Seorang pengarang harus peka terhadap permasalahan tersebut. Dengan hasil perenungan, penghayatan, serta imajinasinya, pengarang menuangkan gagasan atau idenya tersebut dalam karya sastra. Karya sastra tidak hanya dilihat dari segi indah bahasanya, tetapi dilihat secara keseluruhan baik strukturnya maupun unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berbicara tentang masalah karya sastra, khususnya prosa fiksi, pemikiran kita mengarah pada novel, drama, dan dongeng. Namun, dalam karya sastra ini difokuskan pada novel. Pertimbangan ini didasarkan pada asumsi bahwa novel lebih kompleks dalam hal pengaturan dan karakter para tokoh dan lebih menyuguhkan pada kenyataan hidup. Walaupun menyajikan kenyataan hidup, di dalam novel juga terdapat persoalan yang muncul dari pembaca. Kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya

sastra yang bersifat kompleks, unik dan tidak langsung dalam pengungkapannya. Hal ini, menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra.

Banyak masyarakat jauh dari sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban hidupnya, dan bersikap masa bodoh terhadap yang terjadi di sekelilingnya. Melalui karya sastra ini diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan para pembaca untuk kembali pada fitrahnya pada jalan yang benar. Makna sebuah novel dapat memengaruhi perubahan hidup pembacanya. Oleh karena itu, novel dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun karakter masyarakat. Novel sebagai karya sastra tidak lepas dari sifatnya, yaitu menyenangkan dan bermanfaat.

Sifat novel sebagai sebuah karya sastra yang menyenangkan berkaitan dengan tujuan seseorang membaca novel sebagai cerita rekaan. Banyak orang yang bertujuan membaca novel hanya untuk mengisi waktu luang dan mencari hiburan. Namun, ada pembaca yang ingin mendapatkan pengalaman baru dari isi cerita yang telah dibaca. Karya sastra dapat memperkaya batin pembaca dalam berpikir dan berperilaku karena nilai-nilai yang diperoleh menyebabkan lebih dapat memahami liku-liku hidup ini. Novel dapat memberikan manfaat melalui isinya, seperti pesan nasihat yang ada dalam novel. Pesan tersebut diharapkan dapat memacu para pembaca mencari hakikat hidup dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra dalam berbagai bentuk seperti cerpen, novel, dan roman selalu hadir dan berkembang di masyarakat. Sebagai karya seni, novel diyakini dapat memberikan nilai-nilai keindahan yang hakiki, di samping nilai-nilai kemanusiaan. Novel dibuat dengan suatu tujuan dan berupaya menjadi bacaan bermanfaat bagi masyarakat. Bahkan, novel seringkali menjadi inspirasi masyarakat dalam mencari solusi atas masalah kehidupan yang dihadapinya. Novel merupakan sarana yang dapat digunakan dalam memahami nilai-nilai kehidupan, terutama nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius dalam novel dapat disimak melalui nilai-nilai yang melekat dalam novel yang disebut nilai-nilai ekstrinsik.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung pelajaran moral maupun pelajaran religius. Kisah perjalanan tokoh yang diceritakan dalam novel, termasuk kisah kejadian yang luar biasa sehingga dapat mengubah nasib atau jalan tokoh yang diceritakan dalam objek kajian nilai-nilai religiusnya yang terdapat dalam cerita novel dapat menjadi pelajaran moral yang berguna bagi kehidupan nyata. Kajian tentang nilai-nilai religius dalam novel pun dapat memberi informasi dan pengalaman batin tentang nilai-nilai keagamaan yang berlaku pada masyarakat. Dengan kandungan nilai-nilai religius tersebut, pembaca dapat membedakan nilai religius yang sesuai dan nilai religius yang tidak sesuai dengan ajaran agama, khususnya agama Islam.

Di dalam novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer ini banyak terdapat nilai-nilai religius. Novel tersebut merupakan salah satu novel religius yang mencoba untuk menyampaikan tentang akidah, syariah, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan sesama dan lawan jenis (laki-laki dan perempuan). Di dalam Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer ini disampaikan kisah tentang banyak hal yang dapat menularkan semangat kepada pembaca untuk pandai mengelola hati agar hati kita terjaga dalam damai dan bahagia dan agar hati orang lain yang berinteraksi dengan kita tidak terluka oleh ucapan, sikap, serta perilaku kita, terlebih lagi ketika sebuah perasaan cinta hadir dan menggoda. Selain itu, novel ini juga penuh makna, hikmah, dan *taushiyah*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti perlu mengadakan penelitian tentang nilai-nilai religius dalam Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer.

Metode

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini didasarkan dari asumsi bahwa salah satu tujuan kehadiran karya sastra bagi masyarakat pembaca berupaya untuk meningkatkan harkat martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan yang salah satu aspeknya, yaitu nilai-nilai religius dalam novel. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergalinya suatu data yang didapatkan, semakin baik pula kualitas penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif di atas, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan sebuah karya sastra itu memiliki nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius berupa suatu keyakinan (akidah), peraturan (syariah), dan perbuatan (akhlak) dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan sehingga berperan penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis nilai-nilai religius dalam novel yang berjudul *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai religius dalam novel yang berjudul *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode analisis isi mampu menguak kecenderungan isi pesan berdasarkan konteks isi dari sebuah teks. Artinya kedalaman analisis isi akan lebih tuntas dan rinci dalam memahami isi teks dan mampu mengaitkan dengan konteks realita yang terjadi. Hal ini disebabkan analisis isi selalu menguak pesan-pesan teks sebagai gabungan lambang-lambang yang berisi pesan budaya dalam konteks realita.

C. Analisis Informasi Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis diamati dengan mempelajari seluruh data dari berbagai sumber, lalu diadakan reduksi data dengan membuat rangkuman inti. Langkah selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang dikategorikan dalam satu kelompok yang sama, kemudian diperiksa keabsahan data dan tahap yang terakhir disimpulkan. Pada penelitian ini, analisis informasi data dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi seluruh data, mendeskripsikan data, menganalisis data, lalu menafsirkan data-data yang ada tersebut berdasarkan nilai-nilai religius yang ada dalam novel.

Hasil dan Diskusi / Result and Discussions (12pt)

A. Deskripsi Informasi Penelitian

Sumber dari penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Diva Press Jogjakarta pada tahun 2017. Jumlah halaman dari novel ini sebanyak 401 halaman. Ada dua puluh sembilan judul bab dalam novel ini, yaitu *Pada Suatu Sidang, Seorang Yumna, Sekeping CD, Segores Tanda, Tangan, Ada Elegi, Rasa Bersalah Itu..., Jika yang Terbaik adalah Pergi, Denting, Tentang Sekerat Daging, Konspirasi Hati, Nikmat Tuhan Kamu yang Manakah yang Kamu Dustakan?, Melangkah Setengah Hati, Sepertiga Akhir, Layar Kembali Berkembang, Kabut Puncak Tanggamus, Puzzle Hati, Memahat Peta, Daun-Daun Luruh, Perhelatan Para Sarjana, Jalan Lain ke Sana, Bingkisan Suci, Sehelai Kisah Klasik, Momentum Awal Tahun, Pelabuhan Terakhir, Merpati Telah Terluka, Rimbunnya Bunga Tidur, Penghuni Ruang, Menyelami Palung Hati, Pertemuan Berakar, dan Dua Debar*. Hal-hal yang diteliti, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, data temuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer ini dapat disajikan dan dideskripsikan dalam bentuk tabel data berikut ini.

**Tabel Jumlah Data Temuan Nilai-nilai Religius
dalam novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer**

No	Nilai-Nilai Religius	Jumlah Temuan
1	Syariah (peraturan)	13
2	Akidah (keyakinan)	21
3	Akhlah (perbuatan)	42

Berdasarkan data pada tabel di atas terdapat nilai-nilai religius yang berkaitan dengan syariah, akidah, dan akhlak dalam novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer ini. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini, yaitu aspek syariah sebanyak 13 data temuan, aspek akidah sebanyak 21 data temuan, dan aspek akhlak sebanyak 42 data temuan. Data temuan yang paling banyak adalah aspek akhlak sebanyak 42 data temuan dan yang paling sedikit adalah aspek syariah sebanyak 13 data temuan.

C. Penafsiran dan Uraian Penelitian

1. Aspek Religius

a. Syariah

- 1) *“Aku sangat mengerti jiwa mudamu. Kau tampak berbeda dari santri-dantri di sini, karena itulah kau tampak istimewa. Kau tahu, sebelum ini, banyak santri sepertimu. Aku sengaja membiarkan santri-santri itu mencari jalan hidup masing-masing. Yang pasti, jangan keluar dari tuntunan Qur’an dan Hadits. Titik tekan mengaji di sini adalah mendalami al-Qur’an, tak terkotak oleh golongan ini dan itu. Namun, karena fokusnya adalah pada penghafalan, maka tak heran bila santri di sini seperti itu. Zuhud. Ya, seperti mereka itu. Sedangkan kau...,”* Ustadz Habibi tediam sejenak, seulas senyum mengembang. (hlm. 161)

Kalimat *“Yang pasti, jangan keluar dari tuntunan Qur’an dan Hadits.”* merupakan sebuah anjuran atau ajakan bahwa dalam menjalani kehidupan harus sesuai dengan hukum atau peraturan Islam.

- 2) *“Jiwa bisnismu sangat kuat. Sebenarnya itu baik. Bukankah dunia dan akhirat harus seimbang. Tapi, tampaknya larangan untuk berbisnis selama menempuh ilmu di sini membuatmu terbelenggu. Ane jadi bertanya-tanya, jujur saja, apa arti materi untukmu?”*(hlm. 161)

Kalimat *“Bukankah dunia dan akhirat harus seimbang.”* merupakan sebuah pernyataan bahwa dalam beraktivitas sehari-hari urusan dunia dan akhirat harus seimbang. Jangan mengutamakan urusan dunia sementara urusan akhirat dilupakan.

- 3) *“Ya emang nggak ada yang nyuruh! Agama juga nggak ngajarin. Masalahnya ini kebiasaan, tradisi, budaya di Indonesia aja!”* tukas Linda. (hlm. 166)

Kalimat *“Agama juga nggak ngajarin. Masalahnya ini kebiasaan, tradisi, budaya di Indonesia aja!”* mengandung nilai religius syariah. Setiap melakukan kebiasaan atau kegiatan yang berkaitan dengan tradisi atau budaya tidak boleh bertentangan dengan hukum atau peraturan yang ada dalam Islam.

- 4) “*Bukan apa-apa Bu. Linda cuma mengajak kita untuk menelaah fenomena sosial seperti ini. Kita harus mengubah paradigma berpikir dan bertindak. Apa makna lebaran kalau puasa tak optimal,*” senyum Linda tampak beda malam ini. (hlm. 168)

Kalimat “*Kita harus mengubah paradigma berpikir dan bertindak. Apa makna lebaran kalau puasa tak optimal,*” mengandung nilai religius syariah. Berpuasa di bulan Ramadan adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat Islam sebulan penuh, kecuali ada uzur *syar’i* (alasan yang diperbolehkan dalam Islam). Puasa tersebut harus dilaksanakan secara maksimal dan optimal dengan ikhlas berharap *ridho* dari Allah swt. Setelah melaksanakan puasa selama sebulan penuh, setiap umat Islam merayakan kemenangannya dengan berlebaran.

- 5) “*Kami sudah pacaran selama Sembilan tahun, dan bubar begitu aja,*” ucapnya ketika mereka satu meja, saat makan siang. (hlm. 210)

Kalimat “*Kami sudah pacaran selama Sembilan tahun, dan bubar begitu aja,*” mengandung nilai religius syariah. Di dalam ajaran Islam tidak ada yang namanya pacaran dan pacaran itu sesungguhnya dilarang oleh agama. Jika seseorang ingin menikah, seseorang harus melakukan *ta’aruf* atau perkenalan dengan calon suami/istri juga orang tua dari kedua belah pihak. Perkenalan ini dilakukan bersama seorang guru/ustaz atau keluarga dari masing-masing pihak dan tidak hanya berduaan saja antara seorang laki-laki dan wanita yang sedang *ta’aruf* tersebut. Setelah saling kenal dan cocok, mereka berdua bersama keluarga merencanakan pernikahan.

- 6) “*Upik, sesampainya di Lampung, istikharohlah. Afwan bila ini datang saat tak tepat. Keputusanmu untuk pulang terlalu mendadak. Apa pun keputusanmu, akan kami sampaikan kepadanya,*” sepeggal kalimat ia ingat. (hlm. 212)

Kalimat “*Upik, sesampainya di Lampung, istikharohlah.*” mengandung nilai religius syariah. Kalimat tersebut merupakan sebuah anjuran atau ajakan bahwa pada saat seseorang ingin menentukan kesiapan untuk menikah atau memilih seorang calon istri/suami perlu melakukan *istikhoroh* atau meminta petunjuk kepada Allah melalui beribadah, seperti salat *istikhoroh*.

- 7) “*Widya, denger ya, aku tak berpikir seperti itu. Satu-satunya alasanku adalah karena acara itu termasuk perayaan tahun baru. Aku tak mau!*” Yumna setengah kesal dibuatnya. (hlm. 296)

Kalimat “*Satu-satunya alasanku adalah karena acara itu termasuk perayaan tahun baru. Aku tak mau!*” mengandung nilai religius syariah. Di dalam ajaran Islam tidak ada peraturan atau anjuran untuk merayakan tahun baru masehi karena kegiatan yang dilakukan pada saat perayaan tahun baru masehi banyak yang sia-sia atau bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya tahun baru Islam sajalah yang perlu dirayakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

b. Akidah

- 1) “*Subhanallah...,*” untuk kesekian kali Yumna gumamkan kalimat itu. (hlm. 74)

Kata “*Subhanallah...,*” mengandung nilai religius Akidah yang berarti ‘Mahasuci Allah’. Di dalam ajaran Islam kata *Subhanallah* diucapkan saat mendengar atau melihat hal buruk/jelek. Ucapkan *Subhanallah* kita yakini sebagai penegasan bahwa Allah Mahasuci dari keburukan tersebut. Dalam Alquran, ungkapan *Subhanallah* digunakan dalam menyucikan Allah dari hal yang tak pantas (hal buruk).

- 2) “*Aku berharap banyak padamu. Bukan cuma aku, tapi yang lain. Agar kau dapat berubah,*” kali ini diucapkannya dengan penuh harap dan doa yang tulus. (hlm. 92)

Kalimat “*Aku berharap banyak padamu.*” mengandung nilai religius Akidah yang salah. Setiap orang Islam, baik laki-laki, maupun wanita, tidak boleh berharap banyak kepada manusia. Kita harus senantiasa berdoa dan berharap sepenuhnya hanya kepada Allah swt karena Dialah yang Maha Mengabulkan setiap doa dan harapan dari setiap orang yang berdoa dan berharap kepada-Nya.

- 3) “*Astaghfirullah*,” Hasbi mendesah pelan. Sadar atas andil besar dalam masalah klasik ini. (hlm. 109)
Kata “*Astaghfirullah*” mengandung nilai religius Akidah yang berarti ‘Aku mohon ampunan kepada Allah’. Setiap orang yang melakukan kesalahan harus memohon ampunan kepada Allah swt. salah satunya dengan mengucapkan kata *Astaghfirullah*. Kita harus senantiasa meyakini bahwa Allah Maha Pengampun.
- 4) “*Ya Robbi, yang menguasai ruhani dan jasadi, apa yang terjadi dengan diri ini?*” Hasbi bergumam lirih sebelumnya, jarang ia seperti itu rasanya ingin sekali berteriak lantang, tapi hal terakhir itu tak mungkin dapat dilakukan. (hlm. 153)
Kalimat “*Ya Robbi, yang menguasai ruhani dan jasadi, apa yang terjadi dengan diri ini?*” mengandung nilai religius Akidah yang bisa berarti ucapan doa dalam bentuk pertanyaan kepada Allah swt Yang Mahatahu. Jika sedang mengalami kesedihan, keresahan, atau kegundahan hati, seseorang dianjurkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah swt.
- 5) “*Ya, baik. Alhamdulillah. Sehat. Anti sendiri?*” Hasbi tak ingin pertanyaan mengusut itu hanya ditujukan sepihak.. (hlm. 172)
Kalimat “*Ya, baik. Alhamdulillah. Sehat.*” mengandung nilai religius Akidah yang berarti ‘segala puji bagi Allah’, yaitu tidak ada yang lain yang berhak mendapatkan pujian selain Allah. Jika ditanya tentang kabar oleh orang lain, seseorang tersebut harus mengucapkan kata *Alhamdulillah* sebagai bentuk pujian bahwa segala kebaikan yang dimiliki itu pemberian dari Allah swt.
- 6) “*Allah, jika sekarang masih terlarang, jangan Kauhadirkan siapa pun. Jagalah sepotong daging ini, sebagaimana Engkau memfungsikannya sebagai penawar racun.*” (hlm. 189)
Kalimat di atas mengandung nilai religius Akidah yang berbetuk ucapan doa kepada Allah swt. Seseorang yang sedang resah atau gundah-gulana karena berharap dan menunggu jodoh datang dianjurkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah swt. agar mendapatkan petunjuk dan ketenangan di hati serta meyakini bahwa Allah akan mengabulkan doanya tersebut.
- 7) “*Insya Allah, itu akan Hasbi penuhi. Tapi tak sekarang,*” ia merendahkan suara, serendah-rendahnya. Dua orang terkasih itu menggut-manggut. (hlm. 225)
Kata *Insya Allah* mengandung nilai religius Akidah yang berarti ‘jika Allah menghendaki’. Seseorang yang diundang atau diminta untuk melakukan sesuatu oleh orang lain dianjurkan untuk mengucapkan kata *Insya Allah* dengan maksud agar Allah swt. menghendakinya untuk melakukannya.

c. Akhlak

- 1) “*Kalau begitu, cobalah cari peluang usaha atau lowongan kerja. Kalian bantulah adikmu ini,*” pandang mamak ke wajah dua anaknya. (hlm. 88)
Kalimat “*Kalian bantulah adikmu ini,*” mengandung nilai religius akhlak. Perbuatan membantu adik atau keluarga dalam segala hal merupakan Akhlak terpuji yang diajarkan dalam Islam.
- 2) “*Doakan saja, sepulangnya aku dari belajar di Yogya, aku berubah. Seperti yang kalian harapkan, yang sesungguhnya mauku juga begitu,*” tatapan mereka bertemu. Azwar member kekuatan. (hlm. 92)
Kalimat “*Doakan saja, sepulangnya aku dari belajar di Yogya, aku berubah.*” mengandung nilai religius akhlak. Perbuatan meminta dan memberikan doa kepada sahabat, saudara, atau sesama muslim sangat dianjurkan dalam Islam.
- 3) “*Afwan, kami hanya bermaksud tabayyun, mohon dimengerti. Sekarang situasinya berbalik. Antum sama sekali tak salah. Sarah masih remaja, kita coba maklum adanya.*” (hlm. 108)

Kalimat “*Afwan, kami hanya bermaksud tabayyun, mohon dimengerti.*” mengandung nilai religius akhlak. Kata *tabayyun* berarti mencari kejelasan dan keterangan yang sesungguhnya. Jika ada sebuah berita atau informasi yang didapatkan dari orang lain, kita harus lebih dulu melakukan *tabayyun* dengan tujuan agar kita mengetahui berita atau informasi yang sesungguhnya. Itulah akhlak baik yang diajarkan dalam Islam.

4) “*Tahukah? Ane telah su’uzon kepada Antum terkait hal ini.*” (hlm. 113)

Pada kalimat kutipan di atas terdapat kata *su’uzon* yang berarti ‘berburuk sangka’. Dalam Islam, berburuk sangka kepada orang lain, terlebih lagi kepada saudaranya, merupakan akhlak yang tidak terpuji dan dilarang. Berburuk sangka secara berlebihan hanya akan menimbulkan penyakit dendam kesumat yang pada akhirnya kalau dibiarkan akan merusak diri.

5) “*Setidaknya, silaturahmi. Itu penting, kan?*” ucap Yumna berupaya menghalau prasangka Azwar.” (hlm. 123)

Kalimat “*Setidaknya, silaturahmi. Itu penting, kan?*” mengandung nilai religius akhlak. Menjalin silaturahmi sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah swt. dalam Alquran. Menjalin silaturahmi dengan sahabat atau kerabat merupakan akhlak yang baik yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap orang.

6) Azwar menatapnya sekilas, lalu kembali memandang luar rumah. “*Aku bukan saja tak suka, tetapi sangat benci kepadanya!*” (hlm. 252)

Pada kalimat kutipan di atas mengandung nilai religius akhlak yang tidak baik. Perbuatan atau sikap membenci kepada orang lain sesama muslim itu tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Jika mempunyai salah, kita harus saling meminta maaf dan memaafkan.

7) “*Ehm! Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai,*” bisiknya pelan, suara itu menjeda kebisuan. (hlm. 273)

Kalimat “*Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai*” mengandung nilai religius akhlak. Kalimat tersebut merupakan hadis riwayat Al Bukhori nomor 594. Hadis tersebut menunjukkan bahwa pemberian hadiah akan menarik rasa cinta di antara sesama manusia karena tabiat jiwa memang senang terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. Pemberian hadiah walaupun kecil atau sedikit akan dapat menumbuhkan rasa cinta dan persaudaraan. Perbuatan ini adalah sebagai salah satu akhlak kaum muslimin.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penafsiran, dan pembahasan data nilai-nilai religius di atas dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat nilai-nilai religius yang berkaitan dengan syariah, akidah, dan akhlak dalam novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer ini. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini, yaitu aspek syariah sebanyak 13 data temuan, aspek akidah sebanyak 21 data temuan, dan aspek akhlak sebanyak 42 data temuan. Data temuan yang paling banyak adalah aspek akhlak sebanyak 42 data temuan dan yang paling sedikit adalah aspek syariah sebanyak 13 data temuan. Oleh karena itu, novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer ini memiliki banyak nilai-nilai religius, seperti aspek syariah, akidah, dan akhlak. Novel ini layak untuk dibaca dan sangat bermanfaat bagi para pembacanya yang ingin mencari dan memahami nilai-nilai religius dalam novel.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses berjalannya penelitian ini dari awal hingga akhir dan sampai menjadi tersusunnya artikel ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian Bidang Bahasa dan Seni Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dukungan dan doanya kepada penulis.

Daftar Rujukan

- Arifin, M. *Pendidikan agama islam 1*. Jakarta: Unindra Press, 2016. Print.
- Azra, A. *Pendidikan agama islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002. Print.
- Ensten, M. *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa, 2013. Print.
- Makbuloh, D. *Pendidikan agama islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013. Print.
- Nurgiyantoro, B. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss, 2012. Print.
- Syafaq, dkk. *Pengantar studi islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Perss, 2014. Print.
- Tarigan, H.G. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa, 2011. Print.
- Wahyuningtyas, S. *Sastra teori dan implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011. Print.